



Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kesejahteraan Pelaku UMKM Sektor Pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Sinta Devi Br Ginting*

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Abstrak

Kesejahteraan merupakan suatu hal yang selayaknya dinikmati semua kalangan masyarakat. Salah satu upaya mewujudkan kesejahteraan di tengah-tengah masyarakat adalah pengembangan UMKM. Dalam pengembangan UMKM banyak sektor yang dapat dikembangkan termasuk sektor pariwisata. Fenomena seperti ini ditemui di objek wisata Pasar Buah Tradisional Berastagi. Potensi besar pada objek wisata Pasar Buah Tradisional Berastagi seharusnya mampu menjanjikan kondisi kesejahteraan yang baik bagi pelaku UMKM didalamnya, namun masih terdapat fenomena kondisi kesejahteraan yang beragam pada pelaku UMKM di Pasar Buah Tradisional Berastagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kesejahteraan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi. Informan utama penelitian yaitu lima orang pelaku UMKM sektor pariwisata di Pasar Buah Tradisional Berastagi, informan kunci yaitu staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo, serta informan tambahan yaitu anggota keluarga informan utama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional sudah sejahtera walaupun masih dengan kondisi kesejahteraan yang beragam, kondisi kesejahteraan diukur dari delapan indikator kesejahteraan menurut BPS. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi yaitu materi, fisik, mental dan siritual.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Pariwisata, Pasar Buah Tradisional Berastagi, Pelaku UMKM

Abstrak

Welfare is something that should be enjoyed by all people. One of the efforts to realize prosperity in the midst of society is the development of MSMEs. In the development of MSMEs, many sectors can be developed, including the tourism sector. This phenomenon is found in the Pasar Buah Tradisional Berastagi tourist attraction. The great potential of the Pasar Buah Tradisional Berastagi tourist attraction should be able to promise good welfare conditions for MSME actors in it, but there is still a phenomenon of diverse welfare conditions for MSME actors in the Pasar Buah Tradisional Berastagi. This study aims to determine the welfare conditions and the factors that influence the welfare conditions of SMEs in the tourism sector at Pasar Buah Tradisional Berastagi. The main informants of the study were five SMEs in the tourism sector at the Pasar Buah Tradisional Berastagi, the key informants were the staff of the Tourism and Culture Office of Karo Regency, and additional informants were family members of the main informants. Data collection techniques were carried out by literature study, observation, interviews, and documentation. The data obtained in the field were analyzed qualitatively. The results of the study show that the welfare condition of the MSME actors in the Pasar Buah Tradisional Berastagi tourism sector is already prosperous although it is still with various welfare conditions, the welfare condition is measured from eight welfare indicators according to BPS. Factors that affect the welfare conditions of SMEs in the tourism sector of Pasar Buah Tradisional Berastagi are material, physical, mental and spiritual.

Keywords: MSME Actors, Pasar Buah Tradisional Berastagi, Tourism, Welfare

How To Cite: Ginting, S.D. (2022). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kesejahteraan Pelaku UMKM Sektor Pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, *Jurnal Intervensi Sosial*, 1 (2): 43-57.

*Corresponding author: Sinta Devi Br Ginting

E-mail: sintadeviginting@gmail.com

PENDAHULUAN

Kondisi kesejahteraan yang baik adalah suatu hal yang sudah selayaknya dimiliki dan dinikmati oleh semua orang, namun kerap sekali masalah kesejahteraan masih menjadi isu yang menarik untuk diangkat di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya untuk menciptakan kondisi kesejahteraan yang baik di tengah-tengah masyarakat adalah melalui aktivitas ekonomi yang berjalan, salah satunya adalah pengembangan sektor informal seperti sektor UMKM.

UMKM memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat, seperti menciptakan pasar-pasar, mengembangkan perdagangan, mengelola sumber alam, mengurangi kemiskinan, membuka lapangan kerja, membangun masyarakat dan menolong keberlangsungan kehidupan keluarga mereka (Romeon, 2020). Lebih lanjut, dalam upaya pengembangan UMKM ditengah-tengah masyarakat, terdapat banyak sekali sektor yang dapat dikembangkan. Salah satu diantaranya yang paling populer dikalangan masyarakat adalah sektor pariwisata.

Pariwisata adalah salah satu jenis industri yang memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata sangat mendorong industri-industri lokal seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata, kuliner, penyedia jasa atraksi dan fotografi. Salah satu destinasi wisata lokal di Indonesia yang populer dan dikenal masyarakat khususnya masyarakat Sumatera Utara adalah Pasar Buah Tradisional Berastagi yang berada di kota Berastagi, Kabupaten Karo. Sudah sejak lama Kota Berastagi memang dikenal sebagai salah satu daerah wisata di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki keindahan alam juga penghasil buah dan bunga terbesar di Sumatera Utara.

Mengulas sedikit perjalanan Pasar Buah Tradisional Berastagi ditemukan fakta bahwa pasar ini diresmikan pada tahun 1984. Pada dasarnya mayoritas penduduk kota Berastagi hidup melalui sektor pertanian. Hasil pertanian yang awalnya digunakan hanya untuk konsumsi sehari-hari cenderung tersisa banyak, oleh karena itu masyarakat kota Berastagi membutuhkan suatu wadah untuk menjual hasil pertanian mereka untuk mencapai taraf hidup yang lebih sejahtera lagi, hingga pada tahun 1970 pemerintah daerah mendirikan pasar tradisional yang diberi nama Pajak Tarum Ijuk. Pajak ini terus berkembang dari seiring berjalannya waktu hingga Pemerintah Kota Berastagi melakukan

relokasi dari yang sebelumnya Pajak Tarum Ijuk kini dikenal sebagai Pasar Buah Tradisional Berastagi (Sinurat, 2017).

Pasar Buah Tradisional Berastagi sebagai objek wisata memiliki potensi besar sebagai daerah wisata, hal ini dikarenakan pasar ini terletak di pusat kota sehingga mudah dikunjungi oleh masyarakat, selain itu Pasar Buah Tradisional Berastagi terletak berdampingan dengan objek wisata lainnya, seperti Bukit Gundaling, dll. Pasar Buah Tradisional Berastagi hadir sebagai perwujudan budaya lokal dan menolong perekonomian rakyat khusus pengembangan UMKM. Penelitian mengenai Pasar Buah Tradisional Berastagi dilakukan Sinurat (2017) menyebutkan bahwa keberadaan pasar ini membuka peluang pengembangan UMKM bagi masyarakat setempat, terdapat banyak UMKM yang berkembang diantaranya; sektor makanan dan minuman, sektor bunga dan buah, sektor souvenir, sektor fotografi dan sektor jasa atraksi wisata seperti kuda tunggang dan delman.

Dalam kehidupan sehari-hari ada banyak masyarakat Kota Berastagi yang menggantungkan hidupnya pada UMKM yang berkembang di Pasar Buah Tradisional Berastagi, mereka dituntut untuk mampu memenuhi kebutuhannya dan mencapai taraf hidup yang sejahtera. Oleh karena itu disini para pelaku UMKM harus mampu melakukan aktivitas ekonominya dengan memanfaatkan potensi wilayah yang ada sebaik mungkin sehingga mampu mewujudkan kondisi kesejahteraan yang baik pula.

Namun demikian jika disimpulkan secara keseluruhan potret kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi masih memiliki berbagai keberagaman yang berbeda, hal ini tampak menjadi sangat jelas jika diukur melalui ukuran-ukuran kesejahteraan yang dipakai dalam mengukur kondisi kesejahteraan hidup para pelaku UMKM baik itu dari segi pendapatan, konsumsi, kesehatan dan lain sebagainya, selain dari pada itu tentunya hal ini juga akan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan dari para pelaku UMKM di sektor Pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi.

Hal ini menjadi unik untuk diteliti karena keberadaan sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi dan peluang pengembangan UMKM tidak bisa dipungkiri mempengaruhi taraf hidup dan kondisi kesejahteraan dari pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM). Adanya potensi besar pada sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi seharusnya mampu menjanjikan kondisi kesejahteraan yang baik pula pada pelaku UMKM yang melakukan aktivitas ekonominya disana.

Potensi ini seharusnya mampu menggiring pelaku UMKM di dalamnya untuk memperoleh taraf hidup yang sejahtera. Namun potret kesejahteraan para pelaku UMKM Pasar Buah Tradisional Berastagi masih belum sepenuhnya selaras dengan narasi di atas, pelaku UMKM Pasar Buah Tradisional Berastagi masih hidup dengan kondisi kesejahteraan yang beragam. Melalui pengamatan yang dilakukan ada kelompok pelaku UMKM yang hidup dengan taraf hidup yang baik namun sebaliknya masih terdapat juga pelaku UMKM yang masih hidup dengan taraf hidup yang sederhana.

Oleh karena itu disini peneliti tertarik untuk menggambarkan bagaimana kondisi kesejahteraan pelaku UMKM di Pasar Buah Tradisional Berastagi. Untuk itu disini peneliti akan menggambarkan bagaimana kondisi kesejahteraan pelaku UMKM melalui ukuran kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Adanya ketertarikan peneliti untuk mengetahui kondisi kesejahteraan pelaku UMKM, serta keinginan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan pelaku UMKM membuat peneliti mengkaji lebih dalam penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kesejahteraan Pelaku UMKM Sektor Pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, melalui penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif ini peneliti akan menggambarkan bagaimana kondisi kesejahteraan pelaku UMKM dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan pelaku UMKM di sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo melalui data yang diperoleh.

Di samping itu penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana penentuan informan penelitian ditetapkan atas dasar tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini meliputi informan kunci, informan utama, dan

informan tambahan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengelola Pasar Buah Tradisional Berastagi, yaitu staf Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karo. Kemudian informan utama dalam penelitian ini adalah pelaku UMKM yang berjumlah 5 (lima) orang yang melakukan aktivitas ekonominya di Pasar Buah Tradisional Berastagi. Terakhir informan tambahan dalam penelitian ini adalah salah satu keluarga dari pelaku UMKM di Pasar Buah Tradisional Berastagi.

Selanjutnya teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan studi lapangan yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi, selama mengumpulkan data penelitian, peneliti mengamati aktivitas para pelaku UMKM sektor pariwisata di Pasar Buah Tradisional Berastagi hal ini untuk melihat bagaimana gambaran kondisi kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan para pelaku UMKM. Peneliti menggunakan metode kualitatif dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Kegiatan menganalisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak pengumpulan data, kegiatan analisis dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung hingga sampai pada tahap penulisan laporan penelitian sehingga diperoleh kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesejahteraan keluarga dianggap baik jika keluarga tersebut mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal baik makanan maupun non makanan untuk dapat hidup layak. Menurut UU No. 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

I. Kondisi Kesejahteraan Pelaku UMKM Sektor Pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Penelitian ini akan melihat kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Kondisi kesejahteraan keluarga akan dinilai dari delapan indikator kesejahteraan keluarga yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pendapatan, konsumsi dan pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan

memasukkan anak ke jenjang pendidikan serta kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi (Sugiharto, 2007).

- **Pendapatan**, menurut Sukirno pendapatan adalah balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit (Sukirno, 2000). Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan utama dalam penelitian ini, mereka mengaku bahwa mereka menerima pendapatan berupa gaji/upah, sewa dan keuntungan/profit yang diterima oleh mereka dalam bentuk uang sebagai hasil dari usaha yang mereka jalankan. Penghasilan berupa uang yang didapatkan pelaku UMKM sektor pariwisata pasar buah diakui kelima informan utama tidak menentu setiap harinya. Hal ini dipengaruhi oleh hasil penjualan maupun permintaan wisatawan terhadap jasa yang mereka tawarkan.

Pendapatan berupa uang yang diterima kelima informan utama masing-masing berbeda menurut usaha yang mereka jalankan. Informan utama I yang merupakan seorang pedagang souvenir memperoleh pendapatan sebesar 15.000.000 rupiah setiap bulan, informan utama II yang merupakan seorang kusir delman dan informan utama III yang merupakan seorang pedagang kuliner harum manis memperoleh pendapatan sebesar 6.000.000 rupiah setiap bulan, informan utama IV yang merupakan seorang pedagang buah stroberi memperoleh pendapatan sebesar 3.900.000 rupiah setiap bulan, dan informan utama V yang merupakan seorang fotografer keliling memperoleh pendapatan sebesar 2.100.000 rupiah setiap bulan.

Pendapatan rata-rata keluarga dari pelaku UMKM di Pasar Buah Tradisional Berastagi dinilai baik jika di ukur dari penggolongan pendapatan menurut BPS 2004 dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Kabupaten Karo 2020 yang telah ditetapkan oleh Gubernur Sumatera Utara, namun dapat terlihat bahwa masing-masing pelaku UMKM memiliki pendapatan yang cukup beragam dan kebutuhan serta rasio tanggungan keluarga yang berbeda sehingga kondisi kesejahteraan dari pelaku UMKM juga masih berbeda jika diukur menggunakan indikator pendekatan kesejahteraan keluarga menurut BKKBN (1999).

- **Konsumsi dan pengeluaran keluarga**, Mankiw mengatakan konsumsi adalah pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga, dimana barang dan jasa yang dimaksud di sini adalah barang rumah tangga yang sifatnya tahan lama seperti perlengkapan dan

kendaraan, serta barang yang sifatnya tidak tahan lama seperti makanan dan minuman (Mankiw, 2007).

Kelima informan utama dalam penelitian ini mengaku memenuhi seluruh kebutuhan melalui pendapatan yang mereka peroleh dari aktivitas ekonomi yang dijalankan, kelima informan utama dalam penelitian ini memperoleh bahan makan dari pusat pasar Berastagai. Dalam upaya pemenuhan konsumsi harian keluarga, kelima informan memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam pemenuhannya.

Informan I dan II mengaku telah mampu memenuhi kebutuhan konsumsi harian sesuai dengan anjuran bidang kesehatan yaitu 4 sehat 5 sempurna, setiap harinya informan I dan II mengkonsumsi nasi, lauk pauk, sayur, buah dan susu. Informan I mengaku kadang mereka cenderung mengkonsumsi susu kedai kopi (teh telor) yang dibawa oleh suami daripada susu yang disediakan di rumah. Bagi informan I dan II mengkonsumsi makanan dengan kandungan gizi yang lengkap adalah salah satu cara ampuh untuk menjaga kesehatan fisik mereka.

Informan III, IV dan V mengaku masih cukup sederhana dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi harian keluarga. Informan III mengaku cenderung hanya memenuhi kebutuhan konsumsi harian dengan nasi, lauk pauk, dan sayuran. Informan III mengaku cukup jarang mengkonsumsi makanan mewah seperti daging, selain itu untuk mengkonsumsi buah dan susu juga diakui cukup jarang dan tidak rutin. Informan IV mengaku belum memenuhi konsumsi harian keluarga dengan kriteria 4 sehat 5 sempurna, konsumsi harian keluarga informan IV hanya sebatas nasi, lauk pauk, dan sayuran. Biasanya kebutuhan sayuran diperoleh dari ladang dan konsumsi buahan dipenuhi dengan buah stroberi yang ditanam di ladang, namun anggota keluarga cenderung tidak mengkonsumsi buah stroberi karena bosan. Minimnya pemenuhan kebutuhan konsumsi harian dikarenakan biaya tanggungan keluarga yang dirasakan cukup besar terlebih pada biaya anak sekolah, jadi informan IV memilih untuk berhemat. Hal serupa juga tampak pada informan V dimana pemenuhan kebutuhan hanya sebatas nasi, lauk pauk dan sayuran saja.

- **Keadaan tempat tinggal**, Mokono mengatakan tempat tinggal adalah suatu tempat dimana setiap individu maupun keluarga dapat berlindung atau sering disebut dengan rumah, rumah adalah tempat untuk melepas lelah, tempat bergaul dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung dan menyimpan barang berharga dan rumah juga merupakan status lambang sosial (Mukono, 2000). Keadaan

tempat tinggal dinilai dari empat item diantaranya jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai (BPS, 2005).

Kelima informan memiliki kondisi tempat tinggal yang berbeda, jenis atap informan I, II dan III berbahan genteng, sedangkan informan IV dan V memiliki atap yang berbahan seng. Dinding rumah informan I, II, III, dan IV sudah terbuat dari beton sedangkan dinding rumah informan V masih terbuat dari papan atau kayu. Lantai rumah informan I, II dan III adalah keramik sedangkan lantai rumah informan IV dan V adalah semen. Status kepemilikan rumah informan I dan II adalah sudah milik sendiri, informan III mengaku masih menyicil perumahan yang dihuninya, sedangkan informan IV dan V masih mengontrak.

- **Fasilitas tempat tinggal**, menurut KBBI fasilitas adalah segala faktor pendukung yang memberi kemudahan terhadap aktivitas sehari-hari penghuninya atau sarana untuk memperlancar pelaksanaan fungsi dan memberi kemudahan. Fasilitas tempat tinggal dinilai dari dua belas item menurut BPS 2005 diantaranya pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber air minum, WC dan jarak WC dari rumah.

Pekarangan rumah informan I, II dan III dapat dikatakan baik karena ketiga informan ini memiliki halaman yang luas, bersih, dan ditanami bunga sedangkan informan IV dan V menyewa rumah yang tidak memiliki pekarangan. Alat elektronik yang dimiliki informan I dan II meliputi televisi, kulkas, reskuker dan mesin cuci. Informan III memiliki alat elektronik meliputi reskuker, televisi dan kulkas, sedangkan informan IV dan V hanya memiliki reskuker dan televisi. Untuk penerangan seluruh tempat tinggal kelima informan sudah memiliki aliran listrik dan penerangan lampu yang baik.

Kendaraan pribadi yang dimiliki informan I yaitu 1 unit mobil dan 1 unit sepeda motor, informan II dan V memiliki 1 unit sepeda motor, Informan III memiliki 1 unit sepeda motor dan 1 unit becak mesin, sedangkan informan IV tidak memiliki kendaraan pribadi. Kelima informan sudah menggunakan kompor dengan bahan bakar gas untuk memasak. Sumber air bersih informan I, II, IV dan V diperoleh dari air PAM yang juga dikonsumsi sebagai air minum keluarga, sedangkan sumber air informan III diperoleh dengan memasang pipa dari sumur bor milik tetangga kedalam rumah dengan membayar

uang air sebesar 50.000 rupiah setiap bulan, air yang diperoleh dari sumur tetangga juga dipakai sebagai air minum dalam keluarga. Kelima informan utama sudah memiliki fasilitas *water closet* (WC) yang tersedia di rumah masing-masing informan.

- **Kesehatan anggota keluarga**, Kesehatan merupakan suatu komponen yang sangat penting agar seseorang dapat bekerja secara produktif sehingga dapat menghasilkan pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (BKKBN, 1995). Kesehatan anggota keluarga kelima informan utama dalam penelitian ini dapat dikatakan baik, tidak ada anggota keluarga yang mengidap penyakit khusus ataupun serius, kelima informan mengaku jika terdapat anggota keluarga yang sakit biasanya hanya sakit-sakit ringan seperti flu, demam dan batuk biasa yang tidak perlu penanganan yang khusus.

- **Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan**, Jones mengatakan akses kesehatan adalah kemampuan setiap individu untuk mencari pelayanan kesehatan yang dibutuhkan (Jones, 2012). Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dinilai dari tiga item diantaranya jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat dan penanganan obat-obatan.

Dari kelima informan utama dalam penelitian ini semuanya mengaku mudah untuk mendapatkan akses terhadap pelayanan kesehatan karena jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka. Hal ini didukung oleh sudah banyak layanan kesehatan yang tersedia di Kota Berastagi maupun Kota Kabanjahe yang merupakan daerah domisili dari kelima informan utama. Beberapa rumah sakit yang tersedia seperti RSUD Amara Berastagi, RSUD Efarina Etaham, dan RSUD Kabanjahe yang semuanya mudah diakses oleh masyarakat, sedangkan untuk toko obat-obatan seperti apotik sudah tersedia di banyak tempat seperti di pusat pasar Berastagi dan Kabanjahe.

Kelima informan mengaku mengakses penanganan obat-obatan dari rumah sakit, apotik, dan obat-obat kedai. Informan I, II, III dan V sudah memiliki BPJS kesehatan sedangkan informan IV hanya memiliki asuransi kesehatan dari pabrik tempat suaminya bekerja. Apabila terdapat anggota keluarga yang sakit kelima informan mengaku memberikan penanganan obat-obatan tergantung pada tingkat keparahan sakitnya, jika sakit yang diderita ringan kelima informan biasanya membeli obat-obatan kedai ataupun apotik namun jika sakit yang diderita anggota keluarga parah biasanya obat-obatan yang dikonsumsi adalah obat-obatan dari resep dokter.

- **Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan**, Pendidikan anak adalah proses belajar yang menghasilkan kemampuan menyerap dan menerima informasi. Pendidikan dapat memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan yang lebih

rasional yang secara tidak langsung dapat mengembangkan kepribadian dan dapat berfikir sebelum bertindak (Pinem, 2016). Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dinilai dari tiga item diantaranya biaya sekolah, jarak ke sekolah dan proses penerimaan.

Informan utama I,III,V dan IV memiliki anak yang sedang menempuh pendidikan, sedangkan informan II mengaku seluruh anaknya telah menyelesaikan masa pendidikannya. Informan I memiliki 2 orang anak yang sedang menempuh pendidikan, 1 orang anak sedang berkuliah dengan jurusan ilmu perpustakaan di Universitas Sumatera Utara, dia mengabdikan biaya kuliah sebesar 2.100.000 rupiah setiap semesternya dan sampai saat ini masih berkuliah secara online sedangkan 1 orang anak baru tamat SMA dan akan melanjutkan ke perguruan tinggi pada tahun ini.

Informan III memiliki 2 orang anak yang sedang bersekolah, 1 orang anak bersekolah di SD Negeri dan 1 orang anak TK, biaya pendidikan yang ditanggung cukup kecil, hanya 100.000 setiap bulannya untuk anak yang duduk di bangku TK sedangkan anak yang SD bersekolah gratis tanpa pengutan biaya. Jarak rumah dengan sekolah juga tidak jauh hanya sekitar 2 km sehingga dapat ditempuh dengan angkutan umum dan untuk anak yang TK hanya berjarak sekitar 200 m sehingga dapat ditempuh dengan berjalan kaki

Informan IV memiliki 3 orang anak yang menempuh pendidikan. 1 orang anak bersekolah di SMPN 01 Berastagi sehingga bersekolah tanpa pungutan biaya sedangkan 2 orang anak bersekolah di SD dan TK masehi sehingga menghabiskan biaya pendidikan sebesar 430.000 rupiah setiap bulannya untuk kedua anak tersebut, jarak rumah dengan sekolah tidak jauh sekitar 3 km sehingga dapat ditempuh dengan angkutan umum. Informan V memiliki 1 orang anak yang sedang menempuh pendidikan di TK, beliau mengaku menghabiskan biaya sebesar 100.000 setiap bulannya, jarak rumah dengan TK hanya sekitar 1 km sehingga dapat ditempuh dengan sepeda motor saja.

- **Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi**, Stoper & Meyburg mengatakan akses transportasi adalah kemudahan untuk mendapatkan pergerakan barang atau manusia dalam dimensi ruang, waktu dan nilai. Pergerakan barang atau manusia tersebut bisa berlangsung dengan adanya sarana dan prasarana yang mendukung (Stoper&Meyburg, 1978). Kemudahan mendapatkan transportasi dinilai dari tiga kriteria yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan dan status kepemilikan kendaraan.

Terdapat beberapa kendaraan umum yang tersedia di Kota Berastagi seperti sigantang sira, kama, bayu, dan karya transport yang memiliki rute sepanjang kota

Berastagi sehingga memudahkan kelima informan untuk melakukan pergerakan dari satu tempat ke tempat lainnya, tarif ongkos yang dikenakan untuk naik angkutan umum ini sebesar 2000 hingga 5000 rupiah. Jumlah angkutan umum yang beraktivitas sepanjang hari juga cukup banyak sehingga mudah untuk ditemui.

Informan utama I memiliki fasilitas kendaraan milik pribadi yang terdiri dari 1 unit mobil dan 1 unit sepeda motor, informan utama II dan V memiliki fasilitas kendaraan pribadi yaitu 1 unit sepeda motor, Informan III memiliki fasilitas kendaraan pribadi yaitu 1 unit sepeda motor dan 1 unit becak mesin, sedangkan informan IV tidak memiliki fasilitas kendaraan pribadi.

Dilihat dari delapan indikator kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi dapat dikatakan sudah sejahtera walaupun masih dengan kondisi kesejahteraan yang beragam.

II. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kesejahteraan Pelaku UMKM Sektor Pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

Penilaian kondisi kesejahteraan dari delapan indikator tingkat kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi dipengaruhi oleh empat faktor. Faktor yang disebutkan dalam penelitian ini yaitu faktor materi, faktor fisik, faktor mental dan faktor spiritual sebagaimana yang diungkapkan oleh Kolle (dalam Sugiharto, 2007 : 6).

- **Faktor materi**, Syarief & Hartoyo menyebutkan faktor materi yaitu segala sesuatu yang menyangkut pemenuhan kebutuhan keluarga yang berkaitan dengan materi dan pendapatan (Syarief & Hartoyo, 1993). Faktor materi yang didapati pada kelima informan utama cenderung berbeda sehingga memberikan kondisi kesejahteraan yang berbeda pula kepada kelima informan. Kelima informan utama memiliki tingkat pendapatan yang berbeda.

Perbedaan tingkat pendapatan yang cukup signifikan pada kelima informan utama dalam penelitian ini tentunya dipengaruhi oleh jenis UMKM yang mereka geluti dan skala usaha yang dimiliki kelima informan utama. Hal ini tampak jelas misalnya pada informan I yang merupakan pedagang souvenir dan Informan III yang merupakan pedagang kuliner jajanan harum manis. Melalui pengakuan kedua informan yang keduanya merupakan

pedagang mereka mengaku jika terdapat wisatawan yang membeli dagangan mereka maka pada informan I lebih kurang langsung memperoleh hasil penjualan mencapai 100.000 rupiah sedangkan pada informan III baru mencapai hasil penjualan 10.000 rupiah. Tampak sangat jelas bahwa perbedaan jenis UMKM dan skala usaha yang dimiliki kelima informan utama kemudian melahirkan omzet ataupun pendapatan yang berbeda pula pada kelima informan utama dalam menjalankan usaha yang mereka geluti.

Selain daripada itu kelima informan utama juga memiliki kebutuhan keluarga yang berbeda. Informan I, III, IV dan V memiliki tanggungan kebutuhan biaya anak sekolah, terlebih pada informan IV memiliki 2 orang anak yang bersekolah di swasta sehingga membutuhkan biaya yang lebih besar, sedangkan informan II sudah tidak memiliki tanggungan kebutuhan anak sekolah.

Informan III harus membayar uang cicilan rumah kemudian informan IV dan V harus membayar sewa kontrak rumah setiap tahun, sedangkan informan I dan II sudah memiliki rumah milik sendiri. Informan I, II, dan III memiliki modal produktif atas aset dalam menjalankan usahanya sedangkan informan IV masih menyewa ladang untuk dijadikan tempat menanam stroberi dan informan V masih bekerja dalam tim karena belum memiliki modal yang cukup untuk membeli peralatan yang dibutuhkan dalam pekerjaannya seperti komputer, printer dan peralatan lainnya.

- **Faktor fisik**, Kolle menyebutkan faktor fisik adalah segala faktor yang berhubungan dengan kesehatan tubuh dan lingkungan alam (Sugiharto, 2007). Dalam penelitian ini didapati kondisi fisik kelima informan utama dinilai baik karena semua informan utama memiliki kondisi kesehatan tubuh yang baik dan tidak ada yang mengidap penyakit tertentu, sehingga kelima informan utama dapat menjalankan aktivitas ekonominya setiap hari untuk mewujudkan tingkat kesejahteraan yang baik.

Dalam upaya menjaga kesehatan tubuh, kelima informan mengaku mengkonsumsi makanan yang sehat setiap hari walaupun masih sederhana pada beberapa informan, selain itu mengkonsumsi air putih yang cukup setiap hari dan istirahat yang cukup setiap hari, informan II dan V mengaku kerap menjalankan aktivitas yang menuntut banyak pergerakan tubuh hal ini dianggap penting untuk menjaga kesehatan karena mereka menganggap aktivitas tersebut sebagai bentuk olah raga bagi mereka, terlebih kelima informan mereka tinggal di daerah Kota Berastagi dan Kota Kabanjahe yang memiliki

kondisi alam dengan hawa yang cukup dingin sehingga memerlukan banyak pergerakan untuk bisa mengeluarkan keringat.

- **Faktor mental**, Koll menyebutkan faktor mental adalah segala faktor yang berhubungan dengan lingkungan budaya dan pendidikan dan lain sebagainya (Sugiharto, 2007). Dalam penelitian ini didapati kondisi mental dari kelima informan baik, dimana informan I,III,IV dan V memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SMA/SMK sedangkan informan II memiliki tingkat pendidikan terakhir yaitu SD, namun meskipun demikian kelima informan mengaku tingkat pendidikan tidak terlalu mempengaruhi kinerja mereka saat ini, mereka mengaku belajar lebih banyak dari pengalaman selama menjalankan usaha.

Kelima informan memiliki lingkungan sosial budaya yang baik hal ini terbukti dari kemampuan kelima informan dalam menjalin relasi yang baik dengan lingkungan sosial mereka. Kelima informan juga menjalin relasi sosial dengan para wisatawan yang berkunjung dengan antar sesama pelaku UMKM di Pasar Buah Tradisional Berastagi. Informan I, III dan IV mengaku cenderung banyak mengikuti kegiatan sosial yang berbaur dengan keagamaan seperti aksi sosial dari gereja. Informan II tergabung dalam organisasi BKC (*Berastagi Kuda Club*) yang dibentuk oleh sesama kusir kuda dan delman di Pasar Buah, informan II juga ikut dalam kepengurusan organisasi tersebut yaitu sebagai bendahara. Informan V mengaku aktif menjalin relasi sosial dengan lingkungan termasuk ikut dalam aksi sosial seperti mengawal ambulan, dan lain sebagainya.

- **Faktor spiritual**, Syarief & Hartoyo menyebutkan faktor spiritual adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kualitas kehidupan non-fisik seperti ketakwaan, keselarasan, keserasian, daya juang dan lain sebagainya (Syarief & Hartoyo, 1993). Dari penelitian ini didapati kondisi spiritual yang baik pada kelima informan utama, dimana informan I,III dan IV mengaku selalu mengikuti ibadah setiap hari minggu dan aktif dalam ibadah sektor gereja, namun pada saat ini informan I mengaku memiliki keaktifan ibadah yang sedikit menurun karena kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan ibadah. Informan II dan V mengaku selalu memenuhi ibadah sholat 5 waktu dan pergi ke masjid pada hari jumat, selain itu informan II dan V juga aktif mengikuti perwiritan di lingkungan mereka masing-masing.

Dari keempat faktor diatas maka tampak bahwa untuk mewujudkan kondisi kesejahteraan yang baik dalam keluarga maka dibutuhkan faktor-faktor pendukung agar kesejahteraan tersebut berhasil dicapai dengan baik. Faktor materi tampak menjadi salah

satu faktor yang mempengaruhi lahirnya kondisi kesejahteraan yang cukup beragam pada kelima informan utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kondisi kesejahteraan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi Kelurahan Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo maka dapat disimpulkan bahwa kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi disimpulkan sudah sejahtera walaupun masih dengan kondisi kesejahteraan yang beragam antara sesama pelaku UMKM di Pasar Buah. Kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi dinilai dari delapan indikator kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kesejahteraan pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi yaitu faktor materi, faktor fisik, faktor mental dan faktor spiritual. Faktor materi yang ditemui yaitu tingkat pendapatan dan kebutuhan keluarga yang cenderung berbeda sehingga melahirkan kondisi kesejahteraan yang berbeda pada pelaku UMKM sektor pariwisata Pasar Buah Tradisional Berastagi. Faktor fisik yang ditemui yaitu kesehatan tubuh dan lingkungan alam yang baik, faktor mental yang ditemui yaitu tingkat pendidikan dan lingkungan budaya yang baik dan faktor spiritual yang ditemui yaitu ketaatan dalam menjalankan ibadah yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, terkhusus pada dosen pembimbing yang telah bersedia membimbing dan memberi masukan selama penelitian berlangsung, selanjutnya terimakasih kepada semua informan yang telah bersedia memberikan data yang dibutuhkan selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw, G. N. (2007). *Macroeconomics Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Pinem, M. (2016). *Pengaruh Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi Kepala Keluarga Bagi Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4 (1) : 97-106.
- Sugiharto, E. (2007). *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*. Vol.4. No.2.
- Jones, S.G. (2012). *Development of Multi-dimentional Health Care Access Index*. ESRI Health Geographical Information System Conference
- Rumeon, S. (2020). *Tinjauan Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Sektor Wisata Bahari Indonesia*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong.
- Stoper, Peter, R., Meyburg, & Arnim, H. (1978). *Urban Transportation Modelling and Planning*. Massachusetts, USA: Lexington Books.
- Sinurat. B.R. (2017). *Pasar Buah Berastagi Tahun 1984-2002*. Ilmu Sejarah. Universitas Sumatera Utara
- Syarief, H., & Hartoyo. (1993). *Beberapa Aspek Dalam Kesejahteraan Keluarga*. Diakses https://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/24551/1/prosiding_keluarga_menyongsong_abad_21-7.pdf.
- Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 *tentang Kesejahteraan Sosial*.
- BKKBN. 1995. *Kapita Selekta Peningkatan Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta.